

BAB II

KAJIAN PUSTAKA, KERANGKA TEORETIS, DAN KERANGKA BERPIKIR

A. Kajian Pustaka

Kajian Pustaka merupakan elemen penting dalam penelitian karena menyediakan tinjauan menyeluruh terhadap pengetahuan yang ada seputar topik penelitian. Proses ini melibatkan penelusuran karya terpublikasi untuk mengidentifikasi teori, metode, dan kesenjangan dalam studi yang ada. Tujuan utama dari kajian pustaka adalah untuk mengatur konteks penelitian, memvalidasi kepujian penelitian, serta mengasah pertanyaan dan desain metodologi penelitian. Kajian ini juga berguna untuk mencegah duplikasi penelitian dan menyoroti area yang memerlukan penelitian lebih lanjut. Pentingnya penulisan kajian pustaka yang jelas, ringkas, dan logis sesuai dengan standar akademis (Miles et al., 2020:290-310). Oleh karena itu, untuk membedakan penelitian yang direncanakan dari studi-studi sebelumnya, peneliti memutuskan untuk mengkaji beberapa penelitian terdahulu. Hal ini dilakukan sebagai berikut:

1. Penelitian Hafidz et al. (2023)

Penelitian oleh Hafidz et al. (2023) dengan judul “*Improving Health, Independence, Character of Santri at Islamic Boarding School Through Table Tennis*” menggunakan metode deskriptif kualitatif untuk menganalisis pengaruh latihan tenis meja dalam meningkatkan

kemandirian kesehatan dan karakter santri di Pondok Pesantren *Mamba'ul Ma'arif*. Penelitian ini dilakukan melalui teknik observasi, wawancara, dan dokumentasi. Hasilnya menunjukkan bahwa latihan tenis meja meningkatkan kesehatan fisik, mental, dan spiritual santri, serta membentuk karakter religius dan meningkatkan pencapaian mereka.

Kesenjangan penelitian dalam jurnal ini terfokus pada pengaruh tenis meja dalam pengembangan kesehatan mandiri dan karakter santri. Penelitian ini belum menjelajahi dampak berbagai kegiatan fisik lain dalam konteks pendidikan religius yang berbeda, memberi peluang untuk penelitian lebih luas dalam bidang tersebut. Penelitian ini memiliki kesamaan dalam fokus pada pengembangan karakter di lingkungan *boarding school*. Namun, penelitian Hafidz et al. (2023) berfokus pada pengaruh tenis meja di lingkungan pesantren Islam, sedangkan penelitian ini akan meneliti pengembangan nilai-nilai karakter Buddhis dalam konteks *boarding school* Buddhis.

2. Penelitian Afkarina et al. (2022)

Penelitian oleh Afkarina et al. (2022) dengan judul “*MBKM Santri Program; Manifestation of Student Character Forming in Pesantren*” mengevaluasi efektivitas program MBKM Santri di Universitas Nurul Jadid dalam pembentukan karakter mahasiswa. Penelitian ini menemukan bahwa program ini berhasil dalam mengintegrasikan nilai-nilai keagamaan dalam kehidupan sehari-hari mahasiswa dan meningkatkan keterampilan komunikasi interpersonal mereka. Mahasiswa dari berbagai latar belakang

perguruan tinggi belajar untuk memahami dan beradaptasi satu sama lain, serta termotivasi untuk meningkatkan *hard skills* dan *soft skills* mereka melalui pembelajaran di universitas lain. Penelitian ini juga mengidentifikasi tantangan dalam implementasi program MBKM, termasuk kesulitan adaptasi dengan kuliah *online*, kuota terbatas, dan dampak pandemi Covid-19. Metode penelitian yang digunakan adalah kualitatif dengan pendekatan studi kasus pada aktivitas pembelajaran kampus merdeka di Universitas Nurul Jadid, menggunakan teknik wawancara, observasi, dan catatan lapangan selama program “Pertukaran Mahasiswa”.

Kesenjangan penelitian yang diidentifikasi dalam studi ini adalah kurangnya eksplorasi terhadap variabel yang beragam dalam implementasi program MBKM. Untuk penelitian selanjutnya, studi ini merekomendasikan eksplorasi variabel-variabel tersebut untuk memperoleh pemahaman yang lebih komprehensif tentang implementasi program dan dampaknya terhadap mahasiswa. Penelitian Afkarina et al. (2022) dan penelitian ini sama-sama mengkaji efektivitas pembelajaran berbasis *boarding school* dalam pembentukan karakter siswa, di mana penelitian Afkarina et al. (2022) fokus pada pembentukan karakter Islami di pesantren, sedangkan penelitian ini berfokus pada nilai-nilai karakter Buddhis di Pasastrian Kusalamitra.

3. Penelitian Azmi et al. (2022)

Penelitian ini berjudul “*Management System of Sunnah Islamic Boarding School in Shaping Character of the Students*” yang diteliti oleh Azmi et al. (2022). Kesimpulan jurnal ini adalah bahwa pengelolaan sistem pesantren sunah di Pesantren Modern Al-Mukhlisin Tanjung Morawa secara umum baik dan efektif dalam membentuk karakter para santri. Kesimpulan ini diperoleh melalui pendekatan fenomenologis, salah satu jenis penelitian kualitatif yang melibatkan observasi, wawancara, dan dokumentasi. Penelitian ini menemukan bahwa perencanaan terstruktur, pelaksanaan yang teratur, dan evaluasi yang cukup dari program tersebut berkontribusi pada efektivitasnya. Proses evaluasi, yang dilakukan pada akhir setiap bulan, sangat penting karena memungkinkan peningkatan yang berkelanjutan dan didasarkan pada perkembangan para santri.

Dalam hal kesenjangan penelitian, studi ini tidak mengeksplorasi aspek-aspek spesifik dari sistem pesantren sunah yang paling berpengaruh dalam membentuk karakter santri. Penelitian mendatang dapat fokus pada identifikasi aspek-aspek ini dan mengeksplorasi bagaimana mereka dapat ditingkatkan untuk lebih meningkatkan efektivitas sistem tersebut. Selain itu, penelitian ini dilakukan di satu institusi, yaitu Pesantren Modern Al-Mukhlisin Tanjung Morawa. Penelitian mendatang bisa melibatkan beberapa institusi untuk memberikan pemahaman yang lebih komprehensif tentang sistem pesantren sunah dan perannya dalam membentuk karakter santri. Penelitian ini berfokus pada observasi pembelajaran berbasis

boarding school dalam pengembangan karakter siswa, di mana penelitian Azmi et al. (2022) menekankan pada manajemen Pondok Pesantren sistem sunah di Pondok Pesantren Modern Al-Mukhlisin Tanjung Morawa. Kedua penelitian sama-sama memberikan wawasan tentang pentingnya lingkungan pembelajaran *boarding school* dalam membentuk karakter siswa, namun dengan konteks dan fokus agama yang berbeda, yaitu Islam dan Buddha, menunjukkan keragaman pendekatan dalam pendidikan karakter di lingkungan pembelajaran *boarding school*.

4. Penelitian Hasan et al. (2022)

Penelitian ini berjudul “*Implementation of Multicultural Education in an Effort to Develop the Tolerance Attitude of Santri at Islamic Boarding Schools in Central Lampung Regency*” yang diteliti oleh Hasan et al. (2022). Jurnal ini menyatakan bahwa penerapan pendidikan multikultural di pesantren sangat penting dalam menumbuhkan sikap toleransi dan penghormatan terhadap keragaman. Penelitian menemukan bahwa proses pendidikan di pesantren menjadi lebih relevan ketika teknik pendidikan multikultural diintegrasikan. Penelitian ini menekankan pentingnya perlakuan demokratis terhadap perbedaan etnis, kelas, status sosial, dan lain sebagainya.

Jurnal ini menyarankan agar pesantren, sebagai bagian dari komunitas global, harus menghormati dan menerapkan nilai-nilai demokrasi, toleransi, dan hak asasi manusia. Penelitian ini menyimpulkan bahwa metode pembelajaran di pesantren secara tidak langsung

mempersiapkan siswa untuk menghadapi fenomena keagamaan yang plural di masyarakat. Studi ini juga menekankan perlunya siswa memahami nilai-nilai universal dari semua pemahaman agama, yang merupakan titik temu antara pengembangan pemikiran, tanpa harus menghilangkan identitas asli mereka.

Metodologi penelitian yang digunakan dalam studi ini, termasuk observasi partisipatif, wawancara mendalam, dan dokumentasi, memungkinkan pemahaman yang menyeluruh tentang situasi. Keabsahan data diuji dengan menggunakan triangulasi, yang melibatkan penggunaan berbagai sumber data. Kesenjangan penelitian yang diidentifikasi dalam studi ini adalah kebutuhan akan penelitian empiris lebih lanjut tentang implementasi pendidikan multikultural di pesantren. Penelitian lebih lanjut diperlukan untuk mengeksplorasi efektivitas berbagai teknik pendidikan multikultural dalam konteks tersebut. Penelitian Hasan et al. (2022) dan penelitian ini menyajikan perspektif yang berbeda dalam konteks agama dan kebudayaan, tetapi sama-sama menyediakan wawasan penting tentang bagaimana pembelajaran berbasis *boarding school* dapat digunakan sebagai alat untuk memupuk nilai-nilai positif pada siswa, baik dalam konteks Islami maupun Buddhis.

5. Penelitian Safitri et al. (2022)

Penelitian ini berjudul “Proyek Penguatan Profil Pelajar Pancasila: Sebuah Orientasi Baru Pendidikan dalam Meningkatkan Karakter Siswa Indonesia” yang diteliti oleh Safitri et al. (2022). Jurnal ini menyimpulkan

bahwa pendekatan profil pelajar Pancasila dalam kurikulum pembelajaran mandiri dapat meningkatkan karakter siswa Indonesia secara efektif. Pendekatan ini diterapkan melalui pembelajaran intrakurikuler dan ekstrakurikuler, budaya sekolah, dan budaya kerja. Profil pelajar Pancasila memiliki empat prinsip utama: holistik, kontekstual, berpusat pada peserta didik, dan eksploratif. Terdapat juga enam indikator utama, termasuk keimanan dan ketakwaan kepada Tuhan Yang Maha Esa, keberagaman global, gotong royong, dan kemandirian.

Dibandingkan dengan Kurikulum 2013, Kurikulum Merdeka lebih menekankan pada pengembangan kepribadian siswa sesuai dengan profil pelajar Pancasila. Peran guru dalam mengimplementasikan profil pelajar Pancasila dan pendidikan karakter juga ditekankan. Penelitian ini dilakukan dengan menggunakan pendekatan kualitatif dan metode deskriptif. Kesenjangan penelitian yang diidentifikasi dalam studi ini adalah kebutuhan untuk lebih mengeksplorasi efektivitas pendekatan profil pelajar Pancasila dalam berbagai *setting* dan konteks pendidikan. Penelitian mendatang juga bisa fokus pada peran guru dan bagaimana mereka dapat lebih baik dilengkapi untuk menerapkan pendekatan ini secara efektif. Penelitian Safitri et al. (2022) berfokus pada pengaruh kurikulum merdeka dalam meningkatkan karakter siswa Indonesia melalui Profil Pelajar Pancasila, sedangkan penelitian ini mengkaji penerapan nilai-nilai karakter Buddhis dalam konteks *boarding school*, menunjukkan fokus yang lebih spesifik pada pendidikan Buddhis. Meski berbeda dalam konteks dan fokus

agama, kedua penelitian memberikan wawasan tentang bagaimana pembelajaran yang terintegrasi dan pendekatan kurikulum yang berbeda dapat efektif dalam membentuk nilai-nilai karakter positif pada siswa.

6. Penelitian Dwiputra & Halimi (2022)

Penelitian ini berjudul “*Boarding School Character Development for Character Discipline and Responsibility*” yang diteliti oleh Dwiputra & Halimi (2022) berfokus pada peran sekolah berasrama, khususnya Pondok Pesantren Baituilmi, dalam pembentukan karakter disiplin dan tanggung jawab pada santri. Penelitian ini menggunakan metode kualitatif dengan pendekatan studi kasus, mengandalkan wawancara, observasi, dan dokumentasi untuk mengumpulkan data. Hasil penelitian menunjukkan bahwa kegiatan dan program di pesantren efektif dalam membina karakter disiplin dan tanggung jawab melalui aktivitas rutin harian yang melibatkan ibadah dan tugas-tugas sekolah.

Namun, terdapat kesenjangan penelitian yang perlu dikaji lebih lanjut, yakni terletak pada konsentrasi spesifiknya pada pengembangan karakter disiplin dan tanggung jawab di Pesantren Baituilmi. Penelitian ini belum menjelajahi pengaruh *boarding school* pada pengembangan berbagai karakter lain atau di konteks pendidikan *boarding school* yang berbeda. Persamaan penelitian Dwiputra & Halimi (2022) dan penelitian di Pasastrian Kusalamitra terletak pada fokusnya dalam pengembangan karakter di lingkungan *boarding school*. Kedua studi tersebut mengeksplorasi bagaimana lingkungan *boarding school* berkontribusi pada

pembentukan karakter siswa. Perbedaannya, jurnal Dwiputra & Halimi (2022) berfokus pada pengembangan karakter disiplin dan tanggung jawab di lingkungan pesantren Islam, sedangkan penelitian ini akan meneliti pembentukan nilai-nilai karakter Buddhis dalam konteks *boarding school* Buddhis.

7. Penelitian Nurdin & Rasyid (2022)

Penelitian ini berjudul “*Islamic Boarding School Education Model (IB-SEM) to Create Leadership Integrity: Using NVivo 12 Analysis*” yang diteliti oleh Nurdin & Rasyid (2022) berfokus pada pembentukan karakter integritas kepemimpinan di pesantren. Menggunakan pendekatan kualitatif dan analisis NVivo 12, peneliti mempelajari pengaruh model pendidikan pesantren terhadap pembentukan karakter integritas kepemimpinan pada santri. Hasilnya menunjukkan bahwa pendekatan pendidikan di pesantren, melalui pembimbingan 24 jam sehari, efektif dalam membentuk karakter kepemimpinan yang berintegritas di kalangan santri.

Kesenjangan penelitian Nurdin & Rasyid (2022) terletak pada penelitian khusus terhadap model pendidikan pesantren dalam membentuk integritas kepemimpinan. Sementara itu, jurnal ini berfokus pada pengembangan nilai-nilai karakter Buddhis dalam konteks pendidikan *boarding school* Buddhis. Persamaan kedua jurnal tersebut terdapat pada fokus pembentukan karakter di lingkungan pendidikan berasrama. Perbedaannya terletak pada konteks agama dan aspek karakter yang dibentuk.

8. Penelitian Ramdani & Ihsan (2021)

Penelitian ini berjudul “*The Role of Kiai Hisyam Zuhdi in Developing Islamic Boarding Schools on the Character of Santri*” yang diteliti oleh Ramdani & Ihsan (2021). Kesimpulan jurnal ini menekankan peran signifikan Kiai Hisyam Zuhdi dalam pengembangan pesantren *At Taujeh Al-Islamy*. Kepemimpinan dan perilaku inovatif beliau sangat berperan dalam membina kehidupan produktif di kalangan santri dan menyebarkan manfaat ke masyarakat sekitar. Jurnal ini juga menyoroti pentingnya peran *kiai* sebagai pengajar dalam memberikan pengetahuan agama kepada para santri.

Metode yang digunakan oleh Kiai Hisyam Zuhdi, seperti ceramah dan metode keadilan, terbukti efektif dalam menumbuhkan nilai-nilai agama di kalangan santri dan masyarakat. Jurnal ini menyimpulkan bahwa kepemimpinan dan metode pengajaran *kiai* sangat penting dalam pengembangan dan keberhasilan pesantren. Pengawasan santri oleh *kiai* juga sangat krusial dalam mengembangkan karakter santri dan memastikan mereka mengamalkan nilai-nilai agama dalam kehidupan sehari-hari.

Metodologi penelitian yang digunakan dalam jurnal ini adalah metode penelitian historis. Metode ini melibatkan investigasi suatu masalah dengan menerapkan solusi dari perspektif historis, mengumpulkan sumber-sumber historis secara efektif, mengevaluasinya secara kritis, dan mengusulkan sintesis hasil yang dicapai dalam bentuk tertulis. Penelitian ini juga menggunakan penelitian lapangan kualitatif untuk

mendesripsikan peran kiai dalam pengembangan pesantren dengan teknik pengumpulan data seperti wawancara, observasi, dan dokumentasi. Sumber data primer dari studi ini adalah keluarga *Kiai* Hisham Zuhi dan sumber data sekunder adalah semua data dan informasi pendukung yang terkait dengan sosok *Kiai* Hisham Zuhi dan pesantren *At Taujeh Al Islamy* seperti buku, media sosial, dan artikel.

Namun, terdapat beberapa kesenjangan yang perlu dijelajahi lebih lanjut. Pertama, penelitian ini terfokus pada satu tokoh kunci dan satu lembaga pendidikan, sehingga penelitian mendatang bisa memperluas cakupan dengan melibatkan lebih banyak pesantren dan pemimpinnya untuk mendapatkan gambaran yang lebih komprehensif. Kedua, studi ini berfokus pada aspek pendidikan karakter dan agama, namun belum banyak menjelajahi pengaruh metode pengajaran yang diterapkan terhadap aspek-aspek kehidupan santri lainnya, seperti kemandirian dan keterampilan sosial. Ketiga, penelitian lebih lanjut bisa mengeksplorasi dampak jangka panjang dari pendidikan di pesantren terhadap kehidupan alumni, terutama dalam kontribusi mereka terhadap masyarakat. Keempat, penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif, sehingga penelitian mendatang dapat mengintegrasikan metode kuantitatif untuk mendapatkan data yang lebih objektif dan terukur. Terakhir, terdapat peluang untuk meneliti lebih dalam tentang bagaimana pesantren dapat mengadaptasi metode pendidikan modern sambil tetap mempertahankan nilai-nilai tradisionalnya. Penelitian Ramdani & Ihsan (2021) dan penelitian ini sama-sama meneliti peran

pembelajaran berbasis *boarding school* dalam pembinaan karakter siswa, dengan penelitian Ramdani & Ihsan (2021) mengkaji peran *Kiai* Hisyam Zuhdi dalam pengembangan karakter santri di pondok pesantren *At-Taujeh Al-Islamy*, sedangkan penelitian ini berfokus pada pengembangan nilai-nilai karakter Buddhis di Pasastrian Kusalamitra.

9. Penelitian Rahmatullah et al. (2021)

Penelitian ini berjudul “*Santri’s Humility in the Salafiyyah Islamic Boarding School*” yang diteliti oleh Rahmatullah et al. (2021). Penelitian ini bertujuan untuk memahami konsep *tawadhu* di Pesantren Salafiyyah Lirboyo, Kediri, dengan menggunakan metode etnometodologi. Metode ini dipilih untuk mengkaji praktik kecondahan hari dalam kehidupan sehari-hari pesantren. Penelitian ini menekankan pada pemahaman mendalam terhadap transfer nilai dan moral *tawadhu* melalui pendidikan karakter dan pelajaran buku penunjang spiritual, serta faktor-faktor pendukungnya seperti fondasi spiritual dan mental perjuangan. Tujuannya adalah untuk mengeksplorasi pengaruh *tawadhu* terhadap pembentukan karakter santri, serta potensinya sebagai model pendidikan karakter bagi institusi pendidikan lain.

Namun, terdapat kesenjangan penelitian yang menyoroti kurangnya kajian mendalam mengenai *tawadhu* di Pesantren Salafiyyah Lirboyo dalam konteks pendidikan karakter dan transfer nilai moral Islam. Hal ini berbeda dengan penelitian tentang Pasastrian Kusalamitra yang berfokus pada nilai karakter Buddhis dalam lingkup pembelajaran *boarding school*.

Meskipun keduanya sama-sama mengeksplorasi pengembangan nilai dan karakter di lingkungan *boarding school*, perbedaan utama terletak pada konteks agama dan lokasi, satu pada pendekatan Islami dan yang lainnya pada Buddhisme, merefleksikan pendekatan dan nilai yang berbeda sesuai dengan latar belakang agama masing-masing.

10. Penelitian Basyar (2020)

Penelitian ini berjudul “Membentuk Karakter Kepemimpinan dan Kemandirian pada Siswa *Boarding School* dengan Strategi Musyrif” yang diteliti oleh Basyar (2020). Jurnal ini menyimpulkan bahwa strategi Musyrif dalam membentuk karakter kepemimpinan dan kemandirian siswa terbukti efektif. Organisasi Asrama Santri memiliki peran penting dalam membentuk karakter dasar kepemimpinan dan aspek kemandirian seperti etos kerja yang baik, ketahanan, kekuatan juang yang tinggi, profesionalisme, keberanian, dan pembelajaran sepanjang hayat. Kegiatan organisasi siswa mampu membentuk karakter yang percaya diri, meningkatkan tanggung jawab, dan disiplin.

Metodologi penelitian yang digunakan dalam studi ini adalah pendekatan deskriptif kualitatif, dengan observasi studi kasus dimana pengumpulan data melibatkan peneliti dalam aktivitas atau observasi partisipatif. Sumber data diperoleh dari wawancara dengan Pengawas Asrama SMA, Musyrif, dan pengelola Organisasi Asrama Santri. Kesenjangan penelitian yang diidentifikasi dalam studi ini adalah kebutuhan untuk penelitian lebih lanjut mengenai efektivitas strategi lain

dalam membentuk karakter kepemimpinan dan kemandirian siswa. Penelitian mendatang juga dapat mengeksplorasi dampak strategi ini terhadap kinerja akademik dan pengembangan pribadi siswa.

Fokus penelitian Basyar (2020) terletak pada pengaruh strategi Musyrif dalam pendidikan Islam, menyoroti kepemimpinan dan kemandirian, sedangkan penelitian tentang Pasastrian Kusalamitra lebih spesifik pada nilai-nilai karakter Buddhis, menunjukkan perbedaan dalam konteks agama dan pendekatan pembinaan karakter. Kedua penelitian ini memberikan wawasan tentang bagaimana pembelajaran berbasis *boarding school*, baik dalam konteks Islami maupun Buddhis, dapat membentuk karakter positif pada siswa melalui dengan pendekatan dan fokus agama yang berbeda, menggarisbawahi keragaman dalam pendidikan karakter.

11. Penelitian Ubaidillah et al. (2020)

Penelitian ini berjudul "*Cultivating Marine Leadership Character Through Multicultural Boarding-School System*" yang diteliti oleh Ubaidillah et al. (2020). Penelitian ini mengkaji pengembangan karakter kepemimpinan bahari di SMA Taruna Nala, Jawa Timur, menggunakan metodologi studi kasus holistik. Data dikumpulkan melalui wawancara, observasi, dan analisis dokumen, dengan fokus pada validitas melalui kredibilitas dan transferabilitas. Hasilnya mengungkap pentingnya karakter tanggap, *tanggon*, dan *trengginas* dalam pendidikan maritim Indonesia, diintegrasikan melalui pendekatan sistematis dalam pendidikan berasrama.

Kesenjangan penelitian terletak pada eksplorasi sistem pendidikan berasrama dalam pembentukan karakter kepemimpinan dan kemandirian, khususnya pada konteks budaya maritim Indonesia. Perbedaan antara penelitian ini dan penelitian tentang Pasastrian Kusalamitra terletak pada fokus budaya dan nilai-nilai yang dikembangkan, yang satu berfokus pada kepemimpinan dan kemandirian dengan konteks maritim, sedangkan yang lain pada nilai-nilai Buddhis dalam konteks *boarding school* Buddhis. Namun, keduanya memiliki kesamaan dalam memanfaatkan pembelajaran berbasis *boarding school* untuk pengembangan karakter siswa.

12. Penelitian Solihin et al. (2020)

Penelitian ini berjudul “*Gare Ethical Values of Character Education Based on Islamic Values in Islamic Boarding Schools*” yang diteliti oleh Solihin et al. (2020). Penelitian ini mengkaji implementasi nilai-nilai Islam dalam pendidikan karakter di pondok pesantren, menggunakan metode kualitatif dan studi literatur. Fokusnya adalah pada empat aspek inti pengajaran Islam: *fiqh, tauhid, tasawuf*, dan akhlak, yang mengintegrasikan nilai-nilai seperti kebersihan dan kesederhanaan dalam pendidikan karakter.

Penelitian pada jurnal Solihin et al. (2020) berfokus pada eksplorasi nilai-nilai etika dasar Islam dalam pendidikan karakter di pondok pesantren. Sedangkan, penelitian Pasastrian Kusalamitra berfokus pada nilai-nilai Buddhis dalam konteks yang sama. Kedua penelitian ini sama-sama menyoroti pendidikan karakter di lingkungan *boarding school*, namun

berbeda dalam konteks nilai-nilai keagamaan yang menjadi fokus utama masing-masing penelitian.

B. Kerangka Teoretis

Kerangka teoretis dalam bab ini mencakup *boarding school* dan karakter Buddhis.

1. *Boarding School*

a. Pengertian *Boarding School*

Boarding school merupakan istilah yang berasal dari gabungan dua kata dalam bahasa Inggris, yakni *boarding* dan *school*. Kata *boarding* berasal dari kata kerja *to board* yang dalam konteks ini merujuk pada kegiatan tinggal atau mendiami suatu tempat sebagai penghuni tetap, khususnya dalam konteks kediaman jangka panjang. Konsep ini sering dikaitkan dengan penyediaan tempat tinggal dan kebutuhan lainnya bagi individu di suatu lembaga. Di sisi lain, *school* dalam bahasa Inggris merujuk pada lembaga pendidikan atau tempat di mana proses pembelajaran dan pengajaran berlangsung. Kata ini mengacu pada organisasi yang menyelenggarakan aktivitas pendidikan dengan tujuan mengembangkan keterampilan dan pengetahuan siswa (Perdana et al., 2018:14).

Berdasarkan konteks pendidikan Indonesia, *boarding school* telah lama terintegrasi dengan berbagai terminologi, termasuk pondok, perguruan, dan pondok pesantren. Pembelajaran ini

mengimplementasikan metode pendidikan di mana para peserta didik diwajibkan untuk menempati lingkungan sekolah secara penuh waktu, yaitu selama 24 jam setiap hari. Sekolah yang menerapkan pembelajaran berbasis *boarding school* merupakan tipe institusi pendidikan di mana sebagian besar atau seluruh siswa tinggal di dalam area sekolah selama periode pendidikan mereka di lembaga tersebut. Pendekatan ini bertujuan untuk menciptakan lingkungan yang kondusif bagi proses pembelajaran serta pengembangan karakter siswa (Wawan et al., 2018:2-4).

Secara umum, *boarding school* berarti lembaga pendidikan di mana siswa tidak hanya belajar tetapi juga tinggal di lingkungan sekolah tersebut untuk periode waktu tertentu. Konsep ini mengintegrasikan aspek pendidikan formal dengan aspek kehidupan sehari-hari dalam satu lingkungan, memungkinkan siswa untuk merasakan pengalaman belajar yang lebih terintegrasi dan mendalam. *Boarding school* tidak hanya bertujuan menyediakan pendidikan akademik, tetapi juga pembinaan karakter, kemandirian, dan keterampilan sosial melalui kehidupan komunal yang intensif (Hendrayana et al., 2019).

Boarding school dapat didefinisikan sebagai lembaga pendidikan di mana siswa tinggal dan belajar dalam lingkungan residensial, seringkali jauh dari rumah mereka. *Boarding school* menyediakan semua fasilitas yang diperlukan bagi siswa, termasuk asrama, sumber daya akademik, dan pengawasan (Ningsih et al.,

2022:2350-2353). *Boarding school* dikenal menawarkan konteks rumah kedua yang unik yang memungkinkan siswa untuk terlibat dalam pembelajaran dan interaksi berkelanjutan dengan teman sebaya dan guru (Fredrick et al., 2022:2300-2303). Mereka juga dicirikan oleh proses proximal yang berbeda yang mempengaruhi motivasi akademik, keterlibatan, dan kesejahteraan psikologis (Martin et al., 2014:1008-1015). Selain itu, *boarding school* dapat bertindak sebagai agen penyediaan modal sosial dan akademik kepada siswa mereka (Curto & Fryer, 2014:65-72).

Lebih lanjut, *boarding school* dapat memiliki orientasi keagamaan, seperti *poshram*, yang memberikan bimbingan dan pengawasan pendidikan 24 jam untuk siswa (Nurdin & Rasyid, 2022:6244-6250). Mereka juga dapat mendukung dan memfasilitasi nilai dan praktik keagamaan, menyediakan lingkungan hidup yang lebih homogen dibandingkan dengan sekolah harian (DeMaranville et al., 2022:371-376).

Dari segi kinerja akademik, telah ditemukan perbedaan dalam pencapaian akademik antara *boarding school* dan sekolah non-asrama (Maphoso & Mahlo, 2014:156-160). Telah diamati juga bahwa siswa *boarding school* di daerah pedesaan miskin mungkin mengalami penurunan kinerja akademik dibandingkan dengan teman-teman non-asrama mereka (Yue et al., 2014:524-532). Selain itu, siswa yang belajar di *boarding school* mungkin menghadapi berbagai tekanan dan tuntutan

yang berbeda dari sekolah umum, terutama di bidang akademik (Rahman & Djamhoer, 2023:267-270).

Dengan demikian, *boarding school* merupakan lembaga pendidikan unik yang mengintegrasikan pendidikan formal dan kehidupan asrama, menciptakan lingkungan yang kondusif untuk pembelajaran dan pengembangan karakter. Di Indonesia, *boarding school* telah menyatu dengan konsep lokal seperti internat dan pondok pesantren. Konsep ini tidak hanya mendukung kemandirian dan keterampilan sosial, tetapi juga memperkuat nilai keagamaan. Meskipun ada variasi dalam pencapaian akademik antara *boarding school* dan sekolah harian, peranannya dalam menyediakan modal sosial dan akademik serta mempengaruhi motivasi dan kesejahteraan psikologis siswa tetap penting, menjadikan *boarding school* elemen kunci dalam pengembangan holistik siswa.

b. Pembelajaran Berbasis *Boarding School*

Pembelajaran berbasis *boarding school* di Indonesia, khususnya di pesantren, telah mengalami perkembangan yang signifikan. Sejak kemerdekaan Indonesia, pembelajaran berbasis *boarding school* telah menjadi lebih terstruktur dengan kurikulum yang ditingkatkan, yang berkontribusi pada pembentukan karakter siswa (Syafei, 2017:70-73). Sekolah-sekolah ini memainkan peran penting dalam membentuk moral siswa, dengan fokus pada pembangunan karakter dan penanaman nilai-nilai moral, yang berkontribusi pada pengembangan kepribadian yang

lengkap dan khas para pelajar (Syafei, 2017:74-79). Selain itu, *boarding school* di Indonesia memiliki kurikulum unik yang berbeda dari pendidikan formal, dengan penekanan pada pendidikan agama dan pengembangan identitas spiritual siswa (Taufiq et al., 2023:22-25).

Lebih lanjut, sistem manajemen pendidikan *boarding school* di Indonesia mengintegrasikan sistem pembelajaran Jepang, menekankan pentingnya manajemen kurikulum untuk memastikan kualitas pendidikan (Munifah et al., 2019:159-165). Penerapan prinsip-prinsip manajemen kurikulum di *boarding school* sangat penting, mengingat jumlah *boarding school* yang banyak di berbagai provinsi di Indonesia (Fathurrochman et al., 2021:1-5). Selain itu, peran *Kiai*, para cendekiawan, dalam membina moral siswa di *boarding school* sangat signifikan, berkontribusi pada pengembangan siswa secara holistik (Tabroni et al., 2021:104-109). Pengaruh keterlibatan orang tua terhadap pencapaian akademik di *boarding school* juga telah diamati, menyoroti pentingnya lingkungan sekolah dalam pengembangan siswa (Maphoso & Mahlo, 2014:156-160).

Oleh karena itu, terlihat jelas bahwa pembelajaran berbasis *boarding school* di Indonesia telah berkembang secara signifikan sejak kemerdekaan. Kurikulum yang lebih terstruktur dan peningkatan dalam pendidikan karakter menjadi ciri khas dari sekolah-sekolah ini, yang berperan vital dalam membentuk moral dan kepribadian siswa. Fokus pada pendidikan agama dan identitas spiritual menjadi pembeda utama

dari pendidikan formal. Integrasi sistem pembelajaran Jepang dalam manajemen kurikulum menegaskan komitmen terhadap peningkatan kualitas pendidikan. Peran figur sentral dan keterlibatan orang tua juga menunjukkan pengaruh signifikan terhadap pembinaan moral dan pencapaian akademik siswa, menyoroti pentingnya lingkungan *boarding school* dalam pengembangan karakter siswa.

c. Manfaat *Boarding School*

Manfaat dari *boarding school* di Indonesia, terutama pesantren, sangat beragam dan berkontribusi pada pengembangan siswa secara menyeluruh. Beberapa referensi memberikan wawasan mengenai berbagai aspek manfaat *boarding school* di Indonesia, yaitu:

1) Motivasi dan Keterlibatan Akademik

Boarding school dikaitkan dengan peningkatan motivasi akademik, keterlibatan, dan kesejahteraan psikologis di kalangan siswa, yang berkontribusi pada kepuasan mereka secara keseluruhan dan hubungan antarpersonal (Martin et al., 2014:1023-1031).

2) Pembentukan Karakter dan Nilai Moral

Boarding school memiliki peran penting dalam membentuk moral siswa, dengan menekankan pada pembangunan karakter dan penanaman nilai moral, yang sangat penting untuk pengembangan siswa secara holistik (Syafei, 2017:70-75).

3) Kurikulum Unik dan Pendidikan Agama

Boarding school di Indonesia memiliki kurikulum unik, dengan penekanan pada pendidikan agama dan pengembangan identitas siswa, berkontribusi pada keberlanjutan pendidikan agama (Komalasari & Saripudin, 2018:396-402).

4) Kemandirian dan Keterampilan Hidup

Kemandirian *boarding school* memungkinkan pengajaran keterampilan hidup, yang dapat meningkatkan kehidupan siswa dan mengurangi tingkat pengangguran nasional (Muhid et al., 2020:2408-2413).

5) Dukungan Komunitas dan Pendidik yang Kompeten

Faktor pendukung seperti pendidik yang kompeten, pengasuh yang bijak, fasilitas dan infrastruktur yang memadai, serta lingkungan asrama yang nyaman, meningkatkan manfaat sekolah-sekolah ini (Basri et al., 2022:209-213).

6) Pendidikan Multikultural dan Ruang Inklusif

Boarding school memberikan kesempatan bagi siswa untuk memahami perbedaan budaya dan bahasa, mendorong rasa kebersamaan dan penerimaan terhadap siswa lain, berkontribusi pada pengembangan perspektif multikultural (Hasan et al., 2022:95-100).

Dengan demikian, *boarding school* di Indonesia memberikan manfaat luas bagi pengembangan siswa, termasuk peningkatan motivasi

akademik, pembentukan karakter, pendidikan agama, kemandirian, serta pengembangan keterampilan hidup. Lingkungan *boarding school* yang didukung oleh fasilitas dan pendidik kompeten juga mempromosikan pendidikan multikultural, membantu siswa memahami keberagaman dan meraih pertumbuhan holistik yang penting untuk masa depan mereka di masyarakat.

2. Karakter Buddhis

a. Pengertian Karakter Buddhis

Karakter dapat didefinisikan sebagai kumpulan sifat dan ciri bawaan yang menentukan nilai moral dan etika, perilaku, serta ciri kepribadian seseorang. Dari perspektif psikologis, karakter mencakup pola unik pikiran, perasaan, dan perilaku seseorang. Karakter sering dikaitkan dengan kebajikan, seperti kejujuran, integritas, dan kasih sayang, serta mencerminkan proses pengambilan keputusan moral dan etika individu. Selain itu, karakter dibentuk oleh berbagai faktor, termasuk pengasuhan, pengaruh budaya, dan pengalaman pribadi (Peterson & Seligman, 2004:109-125).

Definisi kata "Buddhis" merujuk pada berbagai macam budaya dan praktik yang telah berbaur dengan tradisi Buddhis selama 2.500 tahun terakhir, menghasilkan keragaman tulisan suci, teori, dan praktik di seluruh Asia. Meskipun berasal dari ajaran yang dikaitkan dengan ajaran Buddha, Buddhisme telah terintegrasi secara mendalam dengan berbagai budaya, mengarah pada keanekaragaman tulisan suci, teori,

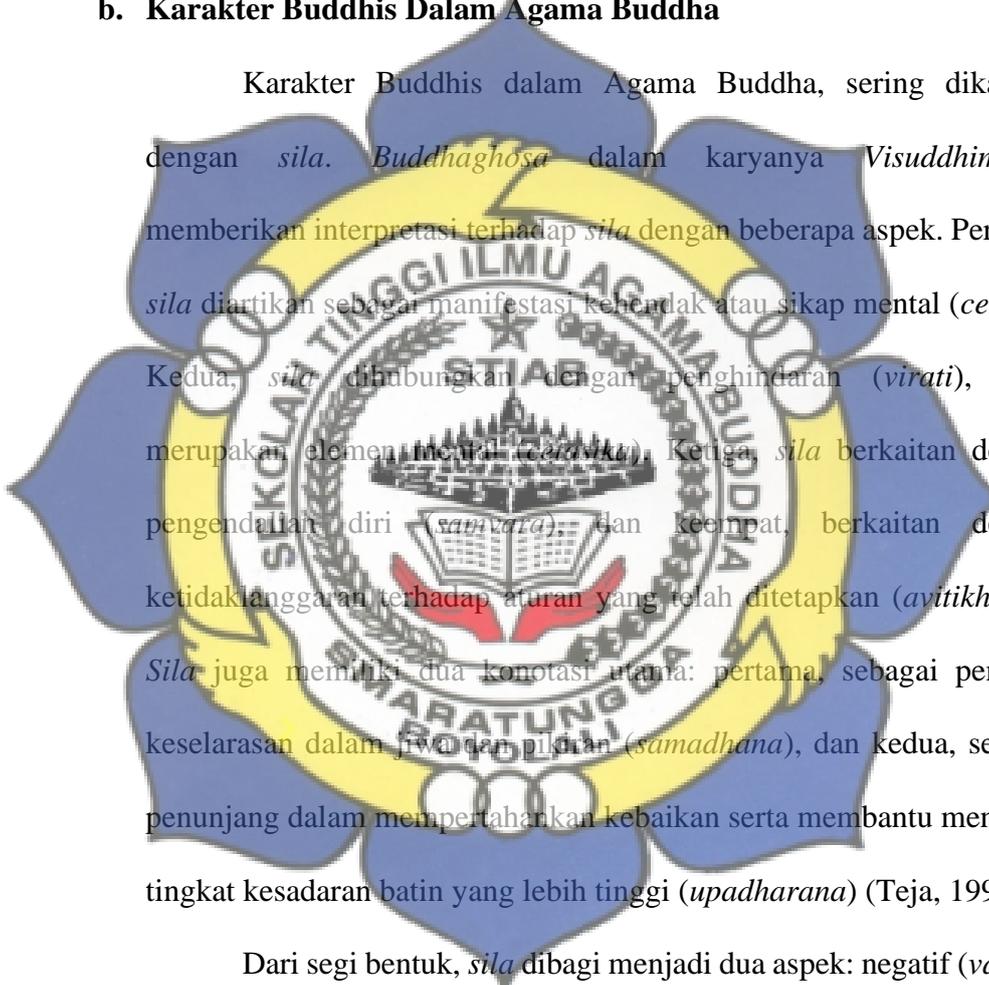
dan praktik di seluruh Asia. Asimilasi ini telah menghasilkan beragam interpretasi dan ekspresi tradisi Buddhis, mencerminkan sifat dinamis dan multifaset Buddhis seiring evolusi dan adaptasinya dalam berbagai konteks budaya seiring waktu (Wright, 2009:3-18).

Dalam Buddhisme, konsep *kusala* sering diartikan sebagai karakter, yang berkaitan erat dengan keterampilan dalam berpikir, berkata dan bertindak. Hal ini menekankan pentingnya kesesuaian dan kepatutan dalam menerapkan moralitas dalam situasi tertentu. Karakter dalam Buddhisme dicapai dengan menghilangkan *lobha* (keseerakahan), *dosa* (kebencian), dan *moḥa* (ketidaktahuan) (A.I.202). Salah satu aspek penting dalam moralitas adalah konsep kehidupan yang benar, yang dianggap sebagai kehidupan yang bermoral dan bebas dari pengaruh keinginan, kemarahan, dan khayalan. Ini melibatkan keterlibatan dalam kegiatan yang sehat, bermanfaat, terampil, dan efektif dalam menghasilkan dampak positif. Tujuan akhir dari tindakan-tindakan yang bermoral dalam Buddhisme adalah untuk mencapai pencerahan *nibbana*, dengan kebijaksanaan berperan penting bagi individu untuk memutuskan dan memilih cara yang paling efektif untuk mencapai keadaan ini (Tablan, 2019:23-30).

Karakter didefinisikan sebagai kumpulan sifat dan nilai moral yang dibentuk oleh pengasuhan, pengaruh budaya, dan pengalaman pribadi. Dalam Buddhisme, konsep karakter atau *kusala* dikaitkan dengan moralitas dan kebijaksanaan dalam bertindak. Tradisi ini, yang

telah mengalami asimilasi budaya, menekankan pentingnya menghilangkan keinginan negatif dan ketidaktahuan untuk mencapai pencerahan, menunjukkan adaptasi dan evolusi karakter dalam Buddhisme sepanjang sejarah.

b. Karakter Buddhis Dalam Agama Buddha



Karakter Buddhis dalam Agama Buddha, sering dikaitkan dengan *sila*. *Buddhaghosa* dalam karyanya *Visuddhimagga* memberikan interpretasi terhadap *sila* dengan beberapa aspek. Pertama, *sila* diartikan sebagai manifestasi kehendak atau sikap mental (*cetana*). Kedua, *sila* dihubungkan dengan penghindaran (*virati*), yang merupakan elemen mental (*cetavika*). Ketiga, *sila* berkaitan dengan pengendalian diri (*samvara*) dan keempat, berkaitan dengan ketidakklanggaran terhadap aturan yang telah ditetapkan (*avitikhama*). *Sila* juga memiliki dua konotasi utama: pertama, sebagai pencipta keselarasan dalam jiwa dan pikiran (*samadhana*), dan kedua, sebagai penunjang dalam mempertahankan kebaikan serta membantu mencapai tingkat kesadaran batin yang lebih tinggi (*upadharana*) (Teja, 1997:7).

Dari segi bentuk, *sila* dibagi menjadi dua aspek: negatif (*varitta-sila*) yang mengacu pada penolakan terhadap perbuatan buruk, dan positif (*caritta-sila*) yang berkaitan dengan realisasi perbuatan baik. Masing-masing rumusan *sila* memiliki aspek yang berpasangan dan saling bergantung. Hal ini tercermin dalam ajaran Buddha: “*Sabbapapassa akaranam, ku salassa upasampada;*

Sacittapariyodapanam, etam buddhana sasanam. Jangan melakukan kejahatan, kembangkan kebaikan; Sucikan hati dan pikiran, Inilah inti ajaran Buddha” (*Dh. 183*).

Sebagai intisari dalam Buddhisme, *sila* menggambarkan karakter Buddhis melalui sikap mental, penghindaran perbuatan negatif, pengendalian diri, dan pematuhan aturan. *Sila* berperan dalam harmoni jiwa dan peningkatan kesadaran batin, dengan dua aspek utama yang meliputi *varitta-sila* yang menolak kejahatan dan *caritta-sila* yang mengaktualisasikan kebaikan. Hal ini mencerminkan ajaran Buddha tentang pentingnya menghindari kejahatan, mengembangkan kebaikan, dan menyucikan pikiran.

c. Manfaat Karakter Buddhis

Sila memainkan peran penting bagi individu dengan menyediakan perlindungan bagi mereka yang mengamalkannya, mengarahkan mereka menjadi individu yang berbudi luhur dan utuh, serta membantu dalam melepaskan diri dari penderitaan. Dalam konteks sosial, *sila* berfungsi untuk mengatur keinginan indrawi dan menjaga keseimbangan dalam interaksi antar manusia. Hal ini diibaratkan dalam *Mahāparinibbāna Sutta*, “Seperti seorang penggembala yang dengan tongkatnya mengawasi kawanan ternaknya agar tidak menyimpang dan merusak tanaman milik orang lain” (*D.II.72*).

Manfaat utama dari penerapan *sila* adalah ketiadaan penyesalan (*avippatisaro*), yang menjadi tujuan dan hasil akhir dari praktik ini

(A.V.1). Orang yang berpegang teguh pada *sila* akan mendapatkan cinta, penghormatan, dan penghargaan dari orang lain (M.I.33). Individu yang menjalankan *sila* dengan baik, akan berbahagia pada kehidupan ini dan juga di kehidupan mendatang (L. Feer (Ed.), 1961; T.W. Rhys Davids & J.E. Carpenter, 2015; V. Trenckner (Ed.), 1979).

Umat Buddha mengenal tiga tahapan dalam merealisasi *Dhamma* yakni belajar (*pariyatti*), praktik (*patipatti*), dan merasakan manfaat (*pativedha dhamma*). Proses ini bertujuan memberikan pemahaman kuat kepada individu untuk meningkatkan praktik spiritual (A.II.245). Perkembangan dalam praktik *dhamma* dapat dicapai melalui empat langkah utama, yaitu:

1) *Sapphisasamseva*

Berinteraksi dengan individu yang menunjukkan keutamaan dan kebajikan dalam tindakan, perkataan, dan pemikiran mereka.

2) *Saddhammasavana*

Mendengarkan pengajaran dari individu yang berakhlak mulia dengan penuh penghormatan.

3) *Yonisomanasikara*

Merenungkan dan mengetahui hal-hal apa yang baik dan buruk.

4) *Dhammanudhammapatipatti*

Mempraktikkan *dhamma* sesuai dengan *dhamma* yang telah diselidiki dan dimengerti.

Sila dalam Buddhisme memainkan peran vital dalam pembentukan karakter individu dan menjaga keseimbangan sosial. Ini melindungi dan mengarahkan individu menuju keutamaan, serta mengatur interaksi sosial. Penerapan *sila* menghasilkan ketiadaan penyesalan, mengundang penghargaan dari orang lain, dan membawa kebahagiaan dalam kehidupan ini dan mendatang. Praktik *dhamma* dalam Buddhisme melibatkan pembelajaran, praktik, dan pengalaman langsung, dengan fokus pada interaksi dengan individu berbudi, mendengarkan pengajaran mulia, renungan, dan praktik sesuai *dhamma*.

C. Kerangka Berpikir

Kerangka berpikir dalam konseptual penelitian menggambarkan hubungan variabel-variabel (Ahyal & Juliana Sukmana, 2020:321-328) antara *boarding school* dengan kaitannya dalam pengembangan nilai-nilai karakter Buddhis sebagai berikut:



Gambar 2.1
Bagan Kerangka Berpikir